

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunitas berasal dari bahasa latin communis yang berasal dari kata dasar comunis, artinya adalah masyarakat atau public atau orang banyak. Dalam ilmu sosial, komunitas adalah kelompok orang yang saling berinteraksi dalam tempat tertentu. Komunitas adalah suatu perkumpulan orang yang terdiri dari beberapa manusia, yang dibuat oleh manusia dan memiliki nilai nilai atau aturan yang akan kembali kepada anggota anggota komunitas tersebut.

Kemudian, George (dikutip oleh Ferdian Tonny, 2003:23) merumuskan pengertian komunitas sebagai “*people living within a specific area, sharing common ties, and interacting with one another*” yang berarti bahwa “Orang-orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dengan ikatan bersama dan satu dengan yang lain saling berinteraksi”. Sementara itu, Christensson dan Robinson (seperti dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:22) melihat bahwa konsep komunitas mengandung beberapa komponen dimana pada dasarnya, didalam sebuah komunitas terdapat orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah yang terbatas secara geografis, yang terlibat dalam interaksi sosial dan memiliki satu atau lebih ikatan psikologis satu dengan yang lain dan dengan wilayah tempat tinggalnya.

Di Indonesia terdapat banyak sekali komunitas yang jumlah anggotanya terus bertambah setiap tahunnya, salah satunya adalah komunitas vespa. Vespa merupakan merek sepeda motor jenis skuter yang awalnya diproduksi di Italia pada tahun 1945 oleh Enrico Piaggio. Vespa berasal dari kata “*Wesp*” yang berarti binatang penyengat atau lebah. Hal ini dikarenakan konstruksi vespa jika dilihat dari atas seperti lebah. Hingga saat ini vespa masih menjadi alat transportasi modern hingga saat ini karena harganya yang ekonomis namun tetap berkualitas.

Komunitas vespa di Indonesia merupakan komunitas yang menamakan dirinya komunitas yang memiliki jiwa kebersamaan, persaudaraan dan solidaritas tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tetap bertahannya komunitas vespa dari masa ke

massa. Jiwa kebersamaan komunitas vespa bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan, diantaranya adalah *Touring* dan aksi bakti social.

Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Madura yang didalamnya terdapat empat komunitas vespa yang kesemuanya bermuara pada satu komunitas besar vespa bernama VBB (Vespa Bangkalan Bersatu). Adapun keempat Komunitas tersebut adalah:

1. SOAK (*Scooter Oriented Area Kamal*), berdiri sejak tahun 2006 hingga sekarang dan memiliki anggota sebanyak 46 orang. SOAK berada di Kecamatan Kamal yaitu Kecamatan yang paling dekat dengan pelabuhan penyebrangan Kamal Surabaya (Dadang, 2015)
2. SCOoba (*Scooter Otomotif Bangkalan*) berdiri tahun 1994 hingga sekarang memiliki anggota sebanyak 124 orang, yang berada di Kota Bangkalan dengan anggota terbanyak di Kabupaten Bangkalan dan sebagai Komunitas vespa tertua (IbnuMaulana, 2015)
3. BESI (*Bangkalanextrim scooter independent*) juga berada di Kota Bangkalan, Baru berdiri sejak tahun 2012 hingga sekarang memiliki anggota 30 orang, Karena sebagai Komunitas vespa paling baru (Dodik, 2015)
4. BLESTER (*BlegaScooter Rider*) Berdiri sejak 2011 hingga sekarang memiliki anggota 42 orang, Komunitas ini terdapat di Kecamatan Blega (AbahBlester, 2015)

Sebagai pecinta motor vespa tua yang antik buatan Eropa tepatnya di Negara Italia, jenis vespa yang terdapat di komunitas vespa Madura bervariasi mulai dari vespa Tahun 60-90, biasanya di sebut vespa Congo, Mendol, Endok, Sprint, Sprint bagong, Bajaj, Super66, Special, PTS, Corsa, Super, Px, Ps, Excel, Lambbreta dan Exclusive dll. Bahkan vespa-vespa tahun mudapun juga ada.

Disamping dibentuknya komunitas motor vespa tersebut sebagai sarana menyalurkan hobi dan sebagai kolektor motor antik, mereka juga mempunyai niat mulia dengan mempererat tali silaturahmi di kalangan pecinta motor vespa di setiap triwulan atau acara tiga Bulanan di Kabupaten Bangkalan. Tidak hanya triwulan saja, ada juga acara mingguan yang dilaksanakan para scooteris di malam

minggu yaitu kumpul bersama atau disebut juga Cangkruck'an di setiap kecamatan masing-masing, agar semakin erat dan semakin banyak di kenal masyarakat luas akan adanya komunitas motor antik di setiap Kecamatan, sebagian para anggotanya memiliki usaha perbengkelan dan memiliki kendaraan roda dua selain vespa.

Disisi lain Organisasi ini mengharuskan anggotanya minimal mengenal atau faham akan dunia otomotif dan minimal mengetahui mengenai kondisi kendaraannya sendiri baik itu vespa ataupun kendaraan yang lainnya, hal ini dilakukan agar semua komunitas pecinta motor tua tidak hanya mencintai vespanya, tetapi juga bisa mengatasi masalah mesin vespanya sendiri dan agar bisa terus terjaga dan terawat kondisi mesin maupun body vespanya, karena bukan cumin kita yang akan mengendarainya, tetapi juga anak turun kita akan mewarisinya.

Di salasatu kelompok atau organisasi Komunitas vespa tersebut, Diharuskan kepada setiap anggota baru wajib memperbaiki vespanya sendiri yang awalnya tidak mengalami kerusakan dan di bongkar agar seperti layaknya vespa rusak, dan harus bisa memperbaiki serta memasang mesin sendiri, tujuannya agar anggota baru tersebut bisa mandiri dan sewaktu-waktu kalo ada trobel di jalan bisa di tangani tanpa bantuan orang lain.

Meskipun banyak agenda positif yang dilakukan oleh komunitas vespa Bangkalan, namun komunitas vespa lebih banyak diidentikkan dengan sesuatu yang buruk. Stereotipe yang berkembang di masyarakat tidak jauh dari gambaran bahwa komunitas vespa merupakan komunitas yang mengganggu. Hal tersebut bisa dikatakan akibat maraknya kasus pengerusakan, tawuran, ugal-ugalan yang dilakukan oleh geng motor yang sering kali muncul di televisi.

Perlu diketahui bahwa masyarakat Madura ataupun bagian dari pulau tersebut (baca: Bangkalan) memanglah memiliki karakteristik sosial budaya yang khas dalam banyak hal yang tidak dapat disamakan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat etnik lain. Suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik sosial budaya Madura cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi yang negatif. Karakter orang Madura, terkenal dengan gaya bicara yang blak-

blakan dengan logat yang kental dan memiliki sifat temperamental dan mudah tersinggung (Filayati, 2013: 59).

Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura yang mudah tersinggung, gampang curiga pada orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam serta suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan. Salah satu karakteristik sosok Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya, sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka (Filayati, 2013: 59-60).

Dalam penelitiannya seputar anak muda dengan judul *Fesyen dan Identitas* (Newsletter KUNCI, Mei-Juni 2000) Nur Aini (dalam Cheriawan, 2010) pada lembaga Kunci Cultural Studies mendapati bahwa semua hal yang telah dipertontonkan lewat tubuh atau makna nonverbal: gaya pakaian, gaya rambut, serta asesoris pelengkap, lebih dari sekedar demonstrasi penampilan, melainkan demonstrasi ideologi. Sekaligus menunjukkan kepada kita bahwa globalisasi berperan besar dalam penyebaran gaya ke seluruh dunia meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan. Globalisasi beserta seluruh perangkat penyebarannya, televisi, majalah, dan bentuk-bentuk media massa yang lain, juga menyebabkan peniruan gaya yang sama, tetapi dengan kesadaran yang sama sekali berbeda dengan konteks awal terciptanya.

Menarik bagi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk pesan nonverbal yang ada dalam komunitas vespa sehingga masyarakat menganggap bahwa hal tersebut buruk. Ada dua hal yang hendaknya diketahui bahwa ada sisi buruk dan baik dalam sebuah komunitas yang dapat eksis dalam waktu yang lama.

Simbol-simbol komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan makna yang ada didalamnya. Menurut Fiske (1990:01) makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari interaksi dinamis antara tanda, interpretasi, dan obyek. Ketiganya sangat penting untuk menunjukkan makna dari sebuah simbol komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pesan nonverbal komunitas vespa di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan nonverbal komunitas vespa di Bangkalan.

1. 4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini, bisa dijadikan refrensi untuk mahasiswa komunikasi untuk pembelajaran dalam mata kuliah Teori Komunikasi khususnya komunikasi nonverbal.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan ataupun referensi dalam meneliti komunitas unik yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat lebih tahu proses yang terjadi di dalam *Pesan Nonvrbal Dalam Komunitas Vespa Bangkalan*.dalam setiaphal yang dilakukan setiap individu atau kelompok memiliki arti yang harus di pahami terlebih dulu dan tidak melihat dari sisi negatif yang terlihat karena setiap hal yang dilakukan pasti memiliki sisi positif dan negatif.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penyampaian pesan nonverbal di dalam komunitas agar bisa di ketahui oleh semua anggota komunitas vespa Bangkalan